

FUNGSI SINTAKSIS PREPOSISI IN DAN AUF PADA DONGENG DAS KLEINE KÄNGURU UND SEINE FREUNDE KARYA PAUL MAAR

Rifita Helnayanti¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, rifitahelnayanti.22010@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study presents a contrastive analysis of the syntactic functions of the German prepositions *in* and *auf* in the fairy tale *Das kleine Känguru und seine Freunde* by Paul Maar. As *Wechselpräpositionen* (two-way prepositions), both *in* and *auf* can govern either the Dative or the Accusative case depending on the sentence context, a duality that remains a persistent source of difficulty for learners of German. This study aims to (1) describe the syntactic functions of *in* and *auf* as *Ergänzung* (obligatory complement) and *Angabe* (optional adjunct), and (2) analyze the case-selection patterns of both prepositions based on their correlation with verbs. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through a reading and note-taking technique from all twelve stories in the source text, yielding 208 data points containing *in* and *auf*. Data were analyzed through three stages: determining the grammatical case, identifying the syntactic function based on the theories of Helbig and Buscha (2001) and Engel's valency theory (1993) through three criteria (*Notwendigkeitskriterium*, *Fragekriterium*, and *Verbgebundenheit*), and conducting a contrastive analysis of case distribution, syntactic functions, and verb correlations. The findings reveal that both prepositions function as *Ergänzung*, comprising *Situativergänzung*, *Direktivergänzung*, and *Präpositivergänzung*, as well as *Angabe*, comprising *Lokalangabe*, *Temporalangabe*, and *Modalangabe*. The Dative case correlates with static-position verbs, whereas the Accusative correlates with motion verbs. The fundamental semantic distinction between the two prepositions lies in containment (*in*) and surface contact (*auf*). These findings are expected to contribute to concept-based teaching of *Wechselpräpositionen*.

Keywords: *syntactic function, in, auf, Wechselpräpositionen*

PENDAHULUAN

Preposisi merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan struktur kalimat karena berfungsi menghubungkan nomina atau pronomina dengan unsur lain sekaligus membentuk hubungan makna antarkonstituen. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Helbig dan Buscha (2001) yang memaparkan bahwa dalam bahasa Jerman preposisi merupakan kata tugas yang berfungsi menyambungkan nomina, pronomina, atau frasa nominal dengan bagian lain dalam kalimat serta menetapkan kasus gramatikal dari objeknya. Dalam bahasa Jerman, preposisi tidak hanya menunjukkan relasi tempat, waktu, sebab, maupun cara, tetapi juga menentukan kasus gramatikal yang mengikuti frasa preposisional tersebut. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem deklinasi kasus, setiap preposisi dalam bahasa Jerman memiliki karakteristik sintaktis tertentu yang harus dipatuhi sehingga penggunaannya menjadi salah satu materi yang paling kompleks bagi pembelajar bahasa Jerman.

Salah satu kelompok preposisi yang paling banyak menimbulkan kesulitan ialah *Wechselpräpositionen* atau preposisi dua arah. Kelompok preposisi ini dapat menggunakan dua kasus berbeda, yaitu Dativ dan Akkusativ, bergantung pada makna yang dibentuk dalam kalimat. Helbig dan Buscha (2001) menjelaskan bahwa pemilihan kasus pada *Wechselpräpositionen* berkaitan dengan relasi ruang yang dinyatakan melalui verba. Kasus *Dativ* digunakan untuk menunjukkan lokasi statis (*Wo?*), sedangkan kasus *Akkusativ* digunakan untuk menyatakan arah atau perpindahan (*Wohin?*). Dengan demikian, penentuan kasus tidak semata-mata ditentukan oleh preposisi, tetapi juga oleh makna verba yang menjadi pusat predikat.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori valensi Engel (1993) yang menyatakan bahwa verba memiliki kemampuan menentukan jumlah serta bentuk pelengkap yang harus hadir dalam sebuah kalimat. Dalam konstruksi frasa

preposisional, verba menentukan preposisi yang digunakan sekaligus hubungan sintaksis antara verba dengan pelengkapnya. Oleh karena itu, analisis penggunaan preposisi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan semantik ruang saja, tetapi juga perlu memperhatikan hubungan valensi antara verba dan frasa preposisional sehingga dapat dibedakan apakah frasa tersebut berfungsi sebagai *Ergänzung* atau *Angabe*.

Dalam teori Helbig dan Buscha (2001), fungsi sintaksis frasa preposisional dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *Ergänzung* dan *Angabe*. *Ergänzung* merupakan pelengkap yang dituntut oleh valensi verba sehingga keberadaannya bersifat wajib, sedangkan *Angabe* merupakan unsur keterangan yang tidak dituntut oleh verba dan hanya memberikan informasi tambahan. Perbedaan kedua fungsi tersebut dilakukan melalui tiga kriteria, yaitu *Notwendigkeitskriterium*, *Fragekriterium*, dan *Verbgebundenheit*. Ketiga kriteria tersebut memungkinkan analisis fungsi sintaksis dilakukan secara lebih sistematis daripada hanya berdasarkan makna leksikal preposisi.

Di antara sembilan *Wechselpräpositionen*, preposisi *in* dan *auf* merupakan dua preposisi yang paling produktif digunakan dalam teks naratif karena keduanya sama-sama menyatakan relasi ruang, tetapi memiliki konsep semantik yang berbeda. Preposisi *in* merepresentasikan hubungan ruang berupa *containment*, yaitu keberadaan suatu objek di dalam ruang yang memiliki batas tertentu. Sebaliknya, preposisi *auf* menunjukkan hubungan *surface contact*, yaitu keberadaan suatu objek pada permukaan benda lain. Meskipun sama-sama dapat menggunakan kasus *Dativ* maupun *Akkusativ*, kedua preposisi tersebut memperlihatkan distribusi fungsi sintaksis dan korelasi verba yang tidak selalu sama sehingga menarik untuk dibandingkan secara kontrastif.

Berbagai penelitian mengenai preposisi bahasa Jerman telah dilakukan sebelumnya. Suciahesti dan Santoso (2024) mengkaji fungsi sintaksis preposisi *in* dalam teks naratif dengan

Fungsi Sintaksis Preposisi in dan auf pada Dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar menitikberatkan pada perbedaan *Ergänzung* dan *Angabe*. Maulero dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan kasus pada preposisi *an* sangat dipengaruhi oleh orientasi makna verba, sedangkan Dusza (2025) menegaskan bahwa pemilihan kasus *Wechselpräpositionen* ditentukan oleh makna verba dalam predikat, bukan oleh preposisinya. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan keterkaitan antara preposisi, kasus, dan verba, tetapi belum memberikan gambaran mengenai perbandingan dua *Wechselpräpositionen* dalam satu korpus autentik menggunakan analisis fungsi sintaksis dan teori valensi secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memilih dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar sebagai sumber data. Teks naratif anak dipilih karena memiliki frekuensi tinggi penggunaan ekspresi lokasi dan perpindahan tempat sehingga memberikan data yang representatif bagi analisis *Wechselpräpositionen*. Selain itu, karya Paul Maar mempertahankan struktur bahasa Jerman baku sehingga sesuai digunakan sebagai korpus analisis sintaksis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana fungsi sintaksis preposisi *in* dan *auf* sebagai *Ergänzung* dan *Angabe* dalam dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar, dan (2) bagaimana pola pemilihan kasus (*Dativ* dan *Akkusativ*) pada preposisi *in* dan *auf* berdasarkan korelasi dengan verba dalam dongeng tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi sintaksis preposisi *in* dan *auf* sebagai *Ergänzung* dan *Angabe*, serta menganalisis pola pemilihan kasus *Dativ* dan *Akkusativ* pada kedua preposisi berdasarkan korelasi dengan verba dalam dongeng tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi sintaksis preposisi *in* dan *auf* sebagai *Ergänzung* dan *Angabe*, sekaligus menganalisis pola pemilihan kasus *Dativ* dan *Akkusativ* berdasarkan korelasi kedua preposisi tersebut dengan verba. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian sintaksis bahasa

Das kleine Känguru und seine Freunde karya Paul Maar Jerman, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembelajaran *Wechselpräpositionen* yang lebih berorientasi pada pemahaman konseptual mengenai hubungan antara makna verba, fungsi sintaksis, dan distribusi kasus daripada sekadar menghafal aturan penggunaan kasus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam, yaitu fungsi sintaksis dan pola penggunaan preposisi *in* dan *auf* dalam dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar. Bogdan dan Biklen (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi dan analisis fenomena yang terjadi secara natural dalam konteksnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar yang diterbitkan oleh Verlag Friedrich Oetinger. Dongeng ini merupakan kumpulan cerita petualangan seekor kanguru kecil dan teman-temannya yang dirancang untuk pembaca anak berusia enam tahun ke atas, berisi dua belas cerita dengan 112 halaman. Pemilihan dongeng ini sebagai sumber data didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, teks naratif untuk anak-anak cenderung menampilkan deskripsi lokasi dan arah yang tinggi frekuensinya sebagai bagian dari konvensi genre naratif anak, sehingga memberikan konteks yang produktif untuk kemunculan preposisi spasial seperti *in* dan *auf* (Klingberg, 1973). Kedua, teks sastra anak merupakan bentuk bahasa tulis autentik yang tetap mempertahankan struktur gramatikal standar bahasa Jerman, sehingga layak digunakan sebagai data analisis sintaksis (Helbig & Buscha, 2001). Ketiga, Paul Maar merupakan penulis sastra anak Jerman yang diakui secara nasional dan internasional serta penerima penghargaan *Deutscher Jugendliteraturpreis* (*Deutsche Akademie für Kinder- und Jugendliteratur*, 2022), sehingga karya-karyanya

dianggap representatif dalam ranah sastra anak berbahasa Jerman.

Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung preposisi *in* dan *auf* dalam dongeng tersebut. Penelitian ini tidak menganalisis seluruh data secara menyeluruh, melainkan memilih data secara purposive berdasarkan representativitas fungsi sintaksisnya, yaitu dari subkategori *Ergänzung* (*Situativergänzung*, *Direktivergänzung*, *Präpositivergänzung*) serta subkategori *Angabe* (*Lokalangabe*, *Temporalangabe*, *Modalangabe*). Bogdan dan Biklen (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada data yang relevan dengan konteks dan tujuan penelitian, bukan pada jumlah data secara statistik. Oleh karena itu, data dipilih berdasarkan variasi fungsi sintaksis dan pola hubungan antara preposisi, valensi verba, semantik ruang, dan pemilihan kasus dalam setiap subkategori.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif merupakan cara peneliti menggambarkan dan menjelaskan fenomena dalam bahasa, tanpa melakukan pengukuran atau membuat kesimpulan secara statistik (Bogdan & Biklen, 1998). Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; ketiga alur ini diadaptasi dan diterapkan dalam penelitian ini melalui tiga tahap analisis.

Tahap pertama ialah menentukan kasus gramatikal yang mengikuti preposisi *in* dan *auf*, yaitu *Dativ* atau *Akkusativ*. Tahap kedua ialah mengidentifikasi fungsi sintaksis frasa preposisional berdasarkan teori Helbig dan Buscha (2001) dengan menggunakan tiga kriteria analisis, yaitu *Notwendigkeitskriterium*, *Fragekriterium*, dan *Verbgebundenheit*, sehingga setiap data dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi *Ergänzung* maupun *Angabe* beserta subkategorinya. Tahap ketiga ialah menganalisis hubungan valensi verba berdasarkan teori Engel (1993) untuk mengetahui korelasi antara verba, pemilihan kasus, dan fungsi sintaksis. Selanjutnya dilakukan analisis kontrastif terhadap

distribusi kasus, distribusi fungsi sintaksis, serta korelasi verba pada preposisi *in* dan *auf* sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan penggunaan kedua *Wechselpräpositionen* tersebut dalam korpus penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preposisi *in* dan *auf* tidak hanya berfungsi sebagai penanda relasi ruang, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang erat dengan valensi verba sehingga mempengaruhi fungsi sintaksis maupun pemilihan kasus dalam kalimat. Berdasarkan analisis terhadap seluruh data, kedua preposisi ditemukan berfungsi sebagai *Ergänzung* maupun *Angabe*. Fungsi *Ergänzung* meliputi *Situativergänzung*, *Direktivergänzung*, dan *Präpositivergänzung*, sedangkan fungsi *Angabe* terdiri atas *Lokalangabe*, *Temporalangabe*, dan *Modalangabe*. Selain itu, pemilihan kasus *Dativ* dan *Akkusativ* menunjukkan hubungan yang konsisten dengan makna verba yang digunakan dalam predikat.

1. Preposisi *in* sebagai *Ergänzung*

Menurut Helbig dan Buscha (2001), *Ergänzung* adalah komponen kalimat yang kehadirannya bersifat wajib karena dituntut oleh valensi verba. Frasa preposisional dengan preposisi *in* yang berfungsi sebagai *Ergänzung* tidak dapat dihilangkan tanpa mengubah gramatikal atau makna inti kalimat. Terdapat tiga subkategori *Ergänzung* yang ditemukan pada preposisi *in* dalam data penelitian ini, yaitu *Situativergänzung*, *Direktivergänzung*, dan *Präpositivergänzung*.

a. *Situativergänzung*

(1) *Die Kängurus, wie gesagt, leben in Australien.* (IN-03)

Pada data [1] preposisi *in* pada frasa *in Australien* diikuti kasus *dativ*. Menurut Helbig & Buscha (2001) penggunaan *Dativ* terjadi apabila preposisi menyatakan lokasi statis yang menjawab pertanyaan *wo?*, sedangkan *Akkusativ* digunakan

Fungsi Sintaksis Preposisi in dan auf pada Dongeng Das kleine Känguru und seine Freunde karya Paul Maar apabila terdapat perpindahan arah yang menjawab pertanyaan *wohin?*. Dalam kalimat ini tidak terdapat unsur perpindahan, melainkan keberadaan tetap kanguru di suatu wilayah geografis tertentu. Oleh karena itu, preposisi *in* menunjukkan relasi lokatif statis.

Dalam teori valensi Helbig dan Buscha, verba *leben* termasuk kelompok verba keadaan (*Zustandsverben*) yang secara semantis memiliki kecenderungan kuat untuk menghadirkan informasi tempat tinggal atau lokasi keberadaan. Melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), penghapusan frasa tersebut menghasilkan konstruksi *Die Kängurus leben*. Kalimat ini masih gramatikal, tetapi informasi lokatif yang menjadi bagian penting dari identifikasi keberadaan subjek hilang sehingga makna komunikatifnya menjadi kurang lengkap. Berdasarkan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa tersebut menjawab pertanyaan *Wo leben die Kängurus?* dan bukan *Wohin leben die Kängurus?*. Selanjutnya, melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *in* tidak merupakan preposisi tetap yang dituntut secara leksikal oleh verba *leben*, tetapi tetap memiliki hubungan semantis yang erat dengan verba tersebut karena berfungsi melengkapi informasi lokasi keberadaan. Oleh sebab itu, frasa *in Australien* dikategorikan sebagai *Situativergänzung* yang direalisasikan melalui preposisi *in* dengan kasus *Dativ*.

b. *Direktivergänzung*

(2) *Schnell hüpfte das kleine Känguru in die Küche* (IN-08)

Pada data [2] preposisi *in* pada frasa *in die Küche* diikuti kasus *Akkusativ*. Menurut teori *Wechselpräpositionen* Helbig dan Buscha (2001), penggunaan *Akkusativ* terjadi apabila preposisi menyatakan arah atau tujuan perpindahan

yang menjawab pertanyaan *wohin?*. Dalam konteks ini, tindakan melompat menyebabkan perubahan lokasi dari tempat semula menuju ke dapur.

Secara sintaksis, frasa *in die Küche* dikategorikan sebagai *Direktivergänzung*. Verba *hüpfen* merupakan verba gerak yang mengandung komponen semantis perpindahan sehingga sangat kompatibel dengan pelengkap arah. Melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), penghapusan frasa tersebut menghasilkan kalimat *Schnell hüpfte das kleine Känguru*. Kalimat ini tetap gramatikal, tetapi informasi tujuan gerakan hilang sehingga peristiwa perpindahan menjadi kurang spesifik. Berdasarkan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa tersebut menjawab pertanyaan *Wohin hüpfte das kleine Känguru?*. Adapun melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *in* tidak merupakan bagian dari pola preposisional tetap verba *hüpfen*, melainkan dipilih secara bebas karena makna arah menuju ruang interior suatu lokasi. Oleh sebab itu, frasa tersebut diklasifikasikan sebagai *Direktivergänzung* dengan kasus *Akkusativ*.

c. *Präpositivergänzung*

(3) *Ich bin mir noch nicht ganz im klaren* (IN-120)

Pada data [3] *Ich bin mir noch nicht ganz im klaren* preposisi *in* dalam bentuk kontraksi *im* (*in dem*) pada frasa *im klaren*. Secara morfosintaksis, bentuk *im* menunjukkan penggunaan kasus *Dativ*. Akan tetapi, berbeda dengan data-data sebelumnya, preposisi *in* di sini tidak lagi mengandung makna lokatif konkret. Konstruksi *im klaren sein* merupakan ungkapan idiomatik yang telah mengalami leksikalisasi dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan klasifikasi fungsi sintaksis, frasa *im Klaren* termasuk *Präpositivergänzung*. Penentuan ini didasarkan pada fakta bahwa preposisi *in* tidak lagi berfungsi sebagai penanda ruang, melainkan menjadi bagian integral dari makna predikatif keseluruhan. Melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), apabila frasa tersebut dihilangkan sehingga menjadi *Ich bin mir noch nicht ganz*, kalimat kehilangan inti maknanya dan tidak lagi berterima secara semantis. Dengan demikian, kehadiran frasa tersebut bersifat obligatorisch. Berdasarkan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), konstruksi ini tidak dapat diuji melalui pertanyaan spasial *wo?* atau *wohin?*, melainkan lebih dekat dengan bentuk abstrak seperti *Worin bist du dir noch nicht klar?*. Namun, karena konstruksi tersebut telah membeku secara idiomatik, pertanyaan semacam itu hanya memiliki nilai analitis terbatas. Melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *in* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan predikat *im Klaren sein* dan tidak dapat diganti dengan preposisi lain tanpa merusak gramatikalitas maupun makna. Oleh sebab itu, frasa *im Klaren* merupakan *Präpositivergänzung* yang direalisasikan melalui preposisi *in* dengan kasus *Dativ* dan tidak lagi memiliki makna spasial literal.

2. Preposisi *in* sebagai *Angabe*

Menurut Helbig dan Buscha (2001), *Angabe* adalah komponen kalimat yang bersifat opsional dan dapat dihilangkan tanpa membuat kalimat menjadi tidak gramatikal. Frasa preposisional dengan preposisi *in* yang berfungsi sebagai *Angabe* memberikan informasi tambahan tentang lokasi, waktu, atau cara. Terdapat tiga subkategori *Angabe* yang ditemukan pada preposisi *in*, yaitu *Lokalangabe*, *Temporalangabe*, dan *Modalangabe*.

a. Lokalangabe

(4) *Aber mit der Zeit wird es dem kleinen Känguru langweilig im Beutel.* (IN-02)

Pada data [4] penggunaan preposisi *in* dalam bentuk kontraksi *im* (*in dem*) pada frasa *im Beutel* diikuti kasus *Dativ* melalui artikel *dem*. Menurut teori *Wechselpräpositionen* Helbig dan Buscha (2001), penggunaan *Dativ* mengindikasikan relasi statis yang menjawab pertanyaan *wo?*, sedangkan *Akkusativ* digunakan apabila terdapat perpindahan arah yang menjawab *wohin?*. Dalam konteks ini, frasa *im Beutel* tidak menunjukkan perpindahan menuju kantung, melainkan menunjukkan lokasi tempat keadaan “merasa bosan” dialami oleh subjek. Oleh karena itu, penggunaan *Dativ* didasarkan pada konsep keberadaan statis di suatu tempat.

Berdasarkan klasifikasi fungsi sintaksisnya, frasa *im Beutel* lebih tepat dikategorikan sebagai *Lokalangabe*. Penentuan ini didasarkan pada kenyataan bahwa verba utama dalam konstruksi tersebut adalah *werden* dalam struktur predikatif *langweilig werden*, yang secara valensial tidak menuntut kehadiran pelengkap lokasi. Melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), apabila frasa preposisional dihilangkan sehingga menjadi *Aber mit der Zeit wird es dem kleinen Känguru langweilig*, kalimat tetap gramatikal dan makna dasarnya tetap utuh. Berdasarkan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa ini menjawab pertanyaan *Wo wird es dem kleinen Känguru langweilig?*. Selanjutnya, melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *in* tidak memiliki hubungan leksikal yang erat dengan verba *werden*, melainkan dipilih secara bebas untuk menyatakan lokasi konkret.

b. Temporalangabe

Pada data [5] preposisi *in* mengonstruksi kasus *Dativ* yang ditandai oleh artikel *der*. Menurut teori *Wechselpräpositionen* Helbig dan Buscha (2001), penggunaan *Dativ* pada preposisi *in* tidak selalu menunjukkan relasi lokatif, tetapi juga dapat digunakan dalam fungsi temporal tertentu. Dalam kalimat ini, frasa *in der Nacht* tidak menyatakan lokasi ataupun arah perpindahan, melainkan waktu berlangsungnya suatu peristiwa.

Berdasarkan klasifikasi fungsi sintaksisnya, frasa *in der Nacht* termasuk *Temporalangabe*. Frasa tersebut berfungsi memberikan informasi waktu mengenai kapan tindakan yang dinyatakan oleh verba *kommen* terjadi. Melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), apabila frasa tersebut dihilangkan sehingga menjadi *Diebe kommen nämlich meistens*, kalimat tetap gramatikal dan makna pokok mengenai kedatangan para pencuri tetap dapat dipahami. Oleh karena itu, frasa tersebut tidak dituntut oleh valensi verba dan bersifat fakultatif. Berdasarkan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa tersebut menjawab pertanyaan *Wann kommen die Diebe?*. Selanjutnya, melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *in* tidak mempunyai hubungan leksikal khusus dengan verba *kommen*. Preposisi tersebut dipilih secara bebas karena fungsi temporalnya dalam bahasa Jerman untuk menyatakan rentang waktu tertentu.

c. *Modalangabe*

(6) *Fliegen kann jeder, wenn er nur will, behauptet das kleine Känguru in seiner Wut.* (IN-29)

Pada data [6] kalimat *Fliegen kann jeder, wenn er nur will, behauptet das kleine*

Pada klasifikasi fungsi sintaksisnya, frasa *in seiner Wut* dikategorikan sebagai *Modalangabe*. Konstruksi ini berfungsi menyatakan keadaan batin atau kondisi afektif yang menjadi latar cara subjek mengucapkan pernyataan tersebut, sehingga menjawab pertanyaan *wie?* atau *unter welchen Umständen?*, bukan *wo?*. Melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), apabila frasa tersebut dihilangkan sehingga menjadi *behauptet das kleine Känguru*, kalimat tetap sepenuhnya gramatikal dan pesan utamanya tidak berubah. Dengan demikian, frasa ini bersifat fakultatif. Hasil dari uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa *in seiner Wut* menjawab pertanyaan *Wie behauptet das kleine Känguru das?* atau *In welchem emotionalen Zustand behauptet das Känguru das?*. Selanjutnya, melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *in* tidak terikat secara leksikal pada verba *behaupten*, melainkan dipilih secara bebas untuk melukiskan kondisi emosional yang bersifat idiomatik. Oleh sebab itu, frasa *in seiner Wut* berfungsi sebagai *Modalangabe* dengan kasus *Dativ* karena menyatakan cara atau keadaan batin yang menyertai tindakan, tanpa makna spasial literal.

3. **Preposisi auf sebagai Ergänzung**

Menurut Helbig dan Buscha (2001), frasa preposisional dengan preposisi *auf* yang berfungsi sebagai *Ergänzung* kehadirannya dituntut oleh valensi verba. Terdapat tiga subkategori yang ditemukan, yaitu *Situativergänzung*, *Direktivergänzung*, dan *Präpositivergänzung*.

a. *Situativergänzung*

(7) *Es landet aber nicht auf dem Erdboden, sondern erst mal auf dem kleinen Bären, der gerade dort steht.*
(AUF-50)

Pada data [7] terdapat dua frasa preposisional yang masing-masing menggunakan preposisi *auf* dengan kasus *Dativ*. Frasa pertama adalah *auf dem Erdboden* dan frasa kedua adalah *auf dem kleinen Bären*. Penggunaan *Dativ* pada kedua konstruksi ini, menurut teori *Wechselpräpositionen* Helbig dan Buscha (2001), menunjukkan lokasi akhir yang bersifat statis dan bukan arah perpindahan. Verba *landen* menyatakan hasil akhir suatu proses gerakan, sedangkan kedua frasa preposisional tersebut menunjukkan tempat objek berada setelah gerakan tersebut selesai, sehingga makna yang menonjol adalah posisi statis.

Berdasarkan uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), jika frasa *auf dem Erdboden* dihilangkan menjadi *Es landet aber nicht*, kalimat masih gramatikal, tetapi lokasi pendaratan menjadi tidak jelas sehingga makna peristiwa terasa kurang lengkap. Berdasarkan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa tersebut menjawab pertanyaan *Wo landet es?*, sehingga menunjukkan fungsi lokatif statis. Hal yang sama berlaku pula untuk frasa *auf dem kleinen Bären*, yang juga menjawab *Wo landet es?*. Melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), kedua frasa tersebut tidak membentuk

konstruksi preposisional tetap dengan verba *landen*, melainkan dipilih secara bebas berdasarkan relasi ruang literal berupa posisi di atas suatu permukaan. Dengan demikian, baik frasa *auf dem Erdboden* maupun *auf dem kleinen Bären* dikategorikan sebagai *Situativergänzung* dengan kasus *Dativ* karena menunjukkan lokasi akhir yang bersifat statis tanpa fokus pada perpindahan arah.

b. *Direktivergänzung*

(8) *Wir stellen ihn auf meinen Schlitten*
(AUF-09)

Pada data [8] kalimat *Wir stellen ihn auf meinen Schlitten* preposisi *auf* dalam frasa *auf meinen Schlitten*. Secara morfosintaksis, frasa *meinen Schlitten* memperlihatkan penanda *Akkusativ* maskulin yang ditandai oleh artikel *meinen*. Menurut teori *Wechselpräpositionen* Helbig dan Buscha (2001), *Wechselpräpositionen* menggunakan *Akkusativ* apabila menyatakan arah atau tujuan gerakan yang menjawab pertanyaan *wohin?*. Dalam konteks ini, verba *stellen* menunjukkan tindakan memindahkan dan menempatkan objek ke atas kereta luncur, sehingga frasa *auf meinen Schlitten* menandai tujuan perpindahan objek tersebut.

Secara sintaksis, frasa *auf meinen Schlitten* diklasifikasikan sebagai *Direktivergänzung*. Dalam teori valensi Helbig dan Buscha serta Engel (1993), verba *stellen* termasuk kelompok *Stellungsverben* yang secara semantis menuntut pelengkap arah atau lokasi tujuan agar tindakan bermakna penuh. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*). Jika frasa tersebut dihilangkan menjadi *Wir stellen ihn*, kalimat masih mungkin gramatikal, tetapi tindakan “menempatkan” menjadi tidak lengkap karena tujuan penempatan tidak disebutkan. Melalui pengujian

Fungsi Sintaksis Preposisi in dan auf pada Dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa *auf meinen Schlitten* menjawab pertanyaan *Wohin stellen wir ihn?*, sehingga menunjukkan fungsi direktif yang jelas. Melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *auf* dipilih secara bebas berdasarkan relasi ruang literal berupa perpindahan menuju permukaan suatu objek, dan bukan sebagai bagian dari konstruksi preposisional tetap.

c. *Präpositivergänzung*

Data (9) AUF-07:

(9) *Es ist wirklich sehr stolz auf seinen Schneemann und kann ihn gar nicht lange genug anschauen.* (AUF-07)

Pada data [9] kalimat *Es ist wirklich sehr stolz auf seinen Schneemann* preposisi *auf* dalam frasa *auf seinen Schneemann*. Secara morfosintaksis, bentuk *seinen Schneemann* menunjukkan penanda *Akkusativ* maskulin. Menurut Helbig dan Buscha (2001), penggunaan *Akkusativ* pada konstruksi ini bukan disebabkan oleh perpindahan arah fisik, melainkan merupakan tuntutan reksi leksikal dari konstruksi adjektival *stolz sein auf*. Dalam bahasa Jerman, *stolz sein auf* merupakan salah satu konstruksi adjektival yang secara leksikal menentukan preposisi dan kasusnya, sehingga makna spasial literal dari *auf* telah luntur.

Secara sintaksis, frasa *auf seinen Schneemann* dikategorikan sebagai *Präpositivergänzung*. Penentuan ini didasarkan pada fakta bahwa preposisi *auf* merupakan bagian integral dari konstruksi *stolz sein auf* yang tidak dapat diganti dengan preposisi lain tanpa merusak keberterimaan struktur. Hal ini dibuktikan melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*): bentuk seperti *stolz sein über seinen Schneemann* atau *stolz sein mit seinem Schneemann* tidak gramatikal dalam konteks ini. Melalui uji

keharusan (*Notwendigkeitskriterium*), apabila frasa tersebut dihilangkan sehingga menjadi *Es ist wirklich sehr stolz*, objek kebanggaan menjadi tidak jelas sehingga secara semantis konstruksi terasa tidak lengkap. Melalui pendekatan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa *auf seinen Schneemann* menjawab pertanyaan *Worauf ist es stolz?*, bukan *wo?* ataupun *wohin?*, yang mengkonfirmasi bahwa fungsi preposisi tidak lagi bersifat spasial melainkan relasional-leksikal. Dengan demikian, frasa *auf seinen Schneemann* merupakan *Präpositivergänzung* dengan kasus *Akkusativ* yang ditentukan sepenuhnya oleh reksi konstruksi *stolz sein auf*.

4. Preposisi *auf* sebagai *Angabe*

Menurut Helbig dan Buscha (2001), frasa preposisional dengan preposisi *auf* yang berfungsi sebagai *Angabe* bersifat opsional dan dapat dihilangkan tanpa mengubah kegramatikalitas kalimat. Terdapat tiga subkategori, yaitu *Lokalangabe*, *Temporalangabe*, dan *Modalangabe*.

a. *Lokalangabe*

(10) *Zufällig kommt der Affe auf dem Heimweg vom Faschingsfest an den beiden vorbei.* (AUF-13)

Pada data [18] kalimat *Zufällig kommt der Affe auf dem Heimweg vom Faschingsfest an den beiden vorbei* preposisi *auf* dalam frasa *auf dem Heimweg*. Secara morfosintaksis, preposisi *auf* mengonstruksi kasus *Dativ* yang ditandai oleh artikel *dem*. Menurut Helbig dan Buscha (2001), *Wechselpräpositionen* menggunakan *Dativ* apabila menyatakan posisi atau keadaan statis yang menjawab pertanyaan *wo?*. Dalam konteks ini, frasa *auf dem Heimweg* bermakna ‘dalam perjalanan pulang’ dan menunjukkan situasi atau jalur tempat subjek berada ketika

tindakan terjadi, bukan arah perpindahan menuju tujuan tertentu.

Secara sintaksis, frasa *auf dem Heimweg* diklasifikasikan sebagai *Lokalangabe*, karena berfungsi sebagai keterangan tempat atau situasi tambahan dan tidak dituntut langsung oleh valensi verba *vorbeikommen*. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*). Jika frasa tersebut dihilangkan menjadi *Zufällig kommt der Affe an den beiden vorbei*, kalimat tetap gramatikal dan makna utamanya masih dapat dipahami. Lewat penerapan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa *auf dem Heimweg* menjawab pertanyaan *Wo kommt der Affe vorbei?* atau secara lebih kontekstual *In welcher Situation kommt der Affe vorbei?*. Melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *auf* dipilih secara bebas berdasarkan makna spasial dan idiomatik perjalanan, bukan sebagai bagian dari konstruksi verba preposisional tetap. Dengan demikian, frasa *auf dem Heimweg* merupakan *Lokalangabe* dengan kasus *Dativ* karena menunjukkan latar situasional yang bersifat statis dan fakultatif.

b. Temporalangabe

- (11) *Glaubst du wirklich, dass es auf unserem Spaziergang regnet?* (AUF-27)

Pada data [20] kalimat *dass es auf unserem Spaziergang regnet* preposisi *auf* dalam frasa *auf unserem Spaziergang*. Secara morfosintaksis, preposisi *auf* mengonstruksi kasus *Dativ* yang ditandai oleh bentuk posesif *unserem*. Menurut Helbig dan Buscha (2001), *Wechselpräpositionen* seperti *auf* dapat digunakan dengan *Dativ* apabila menyatakan keadaan atau konteks situasional yang bersifat statis. Dalam konteks ini, frasa *auf unserem Spaziergang* bermakna ‘saat berjalan-jalan’ dan tidak merujuk pada lokasi

konkret, melainkan pada situasi temporal-sirkumstansial tempat peristiwa hujan diprediksi terjadi.

Secara sintaksis, frasa *auf unserem Spaziergang* diklasifikasikan sebagai *Temporalangabe*, karena berfungsi sebagai keterangan waktu/situasi yang bersifat bebas dan tidak dituntut oleh valensi verba *regnen*. Dalam teori valensi Helbig dan Buscha serta Engel (1993), verba *regnen* tidak memerlukan pelengkap preposisional tertentu untuk membentuk struktur yang lengkap. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*): jika frasa tersebut dihilangkan menjadi *Glaubst du wirklich, dass es regnet?*, kalimat tetap gramatikal dan makna utamanya tetap dapat dipahami. Melalui uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa tersebut menjawab pertanyaan *Wann regnet es?* atau secara kontekstual *Bei welcher Gelegenheit regnet es?*, tidak menjawab *wo?* maupun *wohin?*. Selain itu, melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *auf* tidak membentuk konstruksi preposisional tetap dengan verba *regnen*, melainkan dipilih secara bebas berdasarkan makna situasional idiomatik. Dengan demikian, frasa *auf unserem Spaziergang* merupakan *Temporalangabe* dengan kasus *Dativ* karena menyatakan konteks temporal berlangsungnya suatu peristiwa.

c. Modalangabe

- (12) *Das Känguru geht nicht auf allen vieren wie die meisten Säugetiere, ...* (AUF-01)

Pada data [21] kalimat *Das Känguru geht nicht auf allen vieren wie die meisten Säugetiere* preposisi *auf* dalam frasa *auf allen vieren*. Secara morfosintaksis, frasa ini menggunakan kasus *Dativ* yang ditandai oleh bentuk deklinasi adjektiva *allen*. Menurut teori

Fungsi Sintaksis Preposisi in dan auf pada Dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar *Wechselpräpositionen* Helbig dan Buscha (2001), Dativ pada *auf* digunakan apabila tidak terdapat perpindahan arah dan konstruksi tersebut menunjukkan keadaan atau cara tindakan berlangsung. Dalam konteks ini, frasa *auf allen vieren* bermakna ‘dengan keempat kaki’ dan menjelaskan bagaimana kanguru berjalan, bukan ke mana arahnya.

Secara sintaksis, frasa *auf allen vieren* diklasifikasikan sebagai *Modalangabe*, karena berfungsi sebagai keterangan cara yang bersifat opsional. Dalam teori valensi Helbig dan Buscha serta Engel (1993), verba *gehen* tidak menuntut pelengkap preposisional tertentu untuk melengkapi maknanya. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji keharusan (*Notwendigkeitskriterium*): jika frasa tersebut dihilangkan menjadi *Das Känguru geht nicht*, kalimat tetap gramatikal meskipun informasi mengenai cara berjalan hilang. Dengan uji pertanyaan (*Fragekriterium*), frasa *auf allen vieren* menjawab pertanyaan *Wie geht das Känguru?*, bukan *wo?* ataupun *wohin?*. Selain itu, melalui uji keterikatan verba (*Verbgebundenheit*), terlihat bahwa preposisi *auf* pada konstruksi ini tidak membentuk pasangan tetap dengan verba *gehen*, melainkan dipilih secara bebas dalam ekspresi idiomatik yang menunjukkan cara bergerak. Dengan demikian, frasa *auf allen vieren* merupakan *Modalangabe* dengan kasus *Dativ* karena menunjukkan cara tindakan berlangsung dan tidak memiliki makna spasial literal.

5. Analisis Kontrastif Preposisi *in* dan *auf*

Tabel 1. Hasil Perbandingan Kontrastif Fungsi Sintaksis Preposisi *in* dan *auf*

Aspek Analisis	Kategori/ Subkategori	Pre <i>in</i>	Pre <i>auf</i>

Distribusi	<i>Akkusativ</i>	74	32
Kasus	<i>Dativ</i>	51	51
Fungsi <i>Ergänzung</i>	<i>Situativergänzung</i>	33	22
	<i>Direktivergänzung</i>	51	34
	<i>Präpositivergänzung</i>	1	8
Fungsi <i>Angabe</i>	<i>Lokalangabe</i>	22	7
	<i>Temporalangabe</i>	11	1
	<i>Modalangabe</i>	7	11
Total Data	Total	125	83

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa preposisi *in* lebih dominan dalam penggunaan kasus *Dativ* (74 data) dibandingkan *auf* (32 data), yang menunjukkan bahwa *in* sangat produktif dalam menyatakan lokasi statis di dalam ruang (*containment*). Sebaliknya, preposisi *auf* memiliki proporsi *Akkusativ* yang seimbang dengan *Dativ*, mencerminkan tingginya frekuensi verba gerak menuju permukaan terbuka (*surface contact*).

Dalam fungsi sintaksis, kedua preposisi lebih dominan berfungsi sebagai *Ergänzung* dibandingkan *Angabe*. Namun, *auf* jauh lebih produktif sebagai *Präpositivergänzung* (8 data berbanding 1 data pada *in*), menandakan bahwa *auf* lebih sering terikat secara leksikal dengan verba/adjektiva tertentu (*warten auf*, *stolz sein auf*, *sich freuen auf*). Sebaliknya, *in* jauh lebih unggul dalam fungsi *Temporalangabe* (11 data berbanding 1 data).

Korelasi verba menunjukkan keselarasan penuh dengan teori valensi Engel (1993) dan prinsip Dusza (2025). Kasus *Dativ* secara konsisten berkorelasi dengan verba posisi statis (*leben*, *wohnen*,

liegen, sitzen, stehen, sein), sedangkan kasus *Akkusativ* berkorelasi dengan verba gerak atau perpindahan (*hüpfen, gehen, schlüpfen, stellen, legen, klettern*).

sedangkan *in* lebih produktif sebagai *Temporalangabe* dan *Lokalangabe* dibandingkan *auf*.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dikemukakan bagi pihak-pihak yang relevan. Bagi pengajar bahasa Jerman, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengajaran *Wechselpräpositionen*, khususnya preposisi *in* dan *auf*, dengan menekankan perbedaan semantis antara *containment* dan *surface contact* serta korelasi verba-preposisi dalam menentukan kasus, sehingga dapat membantu pembelajar menghindari kesalahan penggunaan preposisi yang sering bersifat mekanis. Bagi penyusun materi ajar, penelitian ini menyarankan agar materi pembelajaran *Wechselpräpositionen* tidak hanya disajikan dalam bentuk aturan *wo?-Dativ* dan *wohin?-Akkusativ*, tetapi juga mengintegrasikan konsep valensi verba dan semantik ruang, dengan memanfaatkan teks sastra anak yang kaya akan deskripsi lokasi dan gerak sebagai sumber data yang kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada dua preposisi (*in* dan *auf*) dalam satu sumber data, sehingga disarankan untuk memperluas penelitian dengan mengkaji ketujuh *Wechselpräpositionen* lainnya (*an, hinter, neben, über, unter, vor, zwischen*) dalam sumber data yang sama maupun berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang distribusi dan fungsi sintaksis *Wechselpräpositionen* dalam teks naratif anak berbahasa Jerman. Serta tambahkan teori

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, fungsi sintaksis preposisi *in* dalam dongeng *Das kleine Känguru und seine Freunde* karya Paul Maar mencakup dua kategori utama, yaitu *Ergänzung* dan *Angabe*, dari total 125 data. Sebagai *Ergänzung*, preposisi *in* terbagi atas *Situativergänzung* yang menyatakan lokasi statis dengan kasus *Dativ*, *Direktivergänzung* yang menyatakan arah gerakan dengan kasus *Akkusativ*, dan *Präpositivergänzung* yang terikat secara leksikal pada valensi verba. Sebagai *Angabe*, preposisi *in* terbagi atas *Lokalangabe*, *Temporalangabe*, dan *Modalangabe*. Fungsi sintaksis preposisi *auf* dalam dongeng yang sama mencakup *Ergänzung* dan *Angabe* dari total 83 data, dengan pembagian subkategori yang paralel, yaitu *Situativergänzung* dengan kasus *Dativ*, *Direktivergänzung* dengan kasus *Akkusativ*, dan *Präpositivergänzung* yang terikat pada verba maupun adjektiva seperti *stolz sein auf, aufpassen auf, warten auf, dan sich freuen auf*, serta *Lokalangabe*, *Temporalangabe*, dan *Modalangabe* sebagai kategori *Angabe*.

Kedua, analisis kontrastif menunjukkan bahwa pola pemilihan kasus pada kedua preposisi konsisten dengan prinsip *Wechselpräpositionen*: kasus *Dativ* digunakan untuk menyatakan lokasi statis yang berkorelasi dengan verba posisi (*liegen, stehen, sitzen, leben, sein*), sedangkan kasus *Akkusativ* digunakan untuk menyatakan arah atau gerakan yang berkorelasi dengan verba perpindahan (*gehen, hüpfen, stellen, legen, kommen*). Perbedaan utama antara *in* dan *auf* terletak pada semantik dasarnya: *in* mengekspresikan *containment* (keterkandungan dalam ruang tertutup), sedangkan *auf* mengekspresikan *surface contact* (kontak dengan permukaan terbuka). Selain itu, *auf* jauh lebih produktif sebagai *Präpositivergänzung*, mencerminkan lebih banyaknya verba dan adjektiva yang menuntut *auf* secara leksikal,

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (3rd ed.). Allyn and Bacon.
- Dusza, S. (2025). Wykorzystanie AI w dydaktyce języka niemieckiego: Na przykładzie zjawiska *Wechselpräpositionen*. *Języki Obce w Szkole*, (1), 111–124. <https://doi.org/10.47050/jows.2025.1.111-124>
- Engel, U. (1993). *Deutsche Grammatik*. Julius Groos Verlag.
- Götze, L., & Hess-Lüttich, E. W. B. (1999).

- Fungsi Sintaksis Preposisi in dan auf pada Dongeng Das kleine Känguru und seine Freunde karya Paul Maar*
Grammatik der deutschen Sprache.
Bertelsmann Lexikon Verlag.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2001). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht.* Langenscheidt.
- Klingberg, G. (1973). *Children's fiction in the hands of the translators.* CWK Gleerup.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Maar, P. (1991). *Das kleine Känguru und seine Freunde.* Verlag Friedrich Oetinger.
- Maulero, R. F., Tomasouw, J., Serpara, H., & Nikijuluw, M. M. (2025). *Preposisi an bahasa Jerman dan pemaknaannya dalam bahasa Indonesia.* Indonesian Language Education and Literature, 11(1).
<https://doi.org/10.24235/ileal.v11i1.19946>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A comprehensive grammar of the English language.* Longman.
- Suciahesti, f., & Santoso, I. (2024). *Analisis frasa preposisi dengan modifikator in sebagai Ergänzungen dan Angaben dalam buku Mein Wunderschöner Schutzengel karya Kerstin Hermelink.* Jurnal Linguistik Jerman, 12(1).
<https://doi.org/10.21831/jclf.v1i1.89>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik.* Sanata Dharma University Press.

